

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budidaya ikan di Indonesia merupakan salah satu komponen yang penting pada sektor perikanan. Hal ini berkaitan dengan perannya dalam menunjang ketersediaan pangan nasional, menciptakan pendapatan dan lapangan kerja. Budidaya ikan juga berperan dalam mengurangi beban sumber daya laut. Di samping itu budidaya ikan dianggap sebagai sektor penting untuk mendukung perkembangan ekonomi pedesaan. Salah satu budidaya ikan yang dikembangkan saat ini adalah budidaya ikan air tawar. Ikan air tawar merupakan komoditas perikanan air tawar yang saat ini banyak menghasilkan devisa. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dunia dan kebutuhan akan bahan pangan dan gizi yang lebih baik, permintaan ikan terus meningkat dari tahun ke tahun. Permintaan ikan yang meningkat tentunya memiliki makna positif bagi pengembangan perikanan, terlebih bagi negara kepulauan seperti Indonesia yang memiliki potensial perairan yang cukup luas dan potensial untuk pengembangan perikanan baik penangkapan maupun akuakultur. (Widodo Suadi. 2006).

Berdasarkan Rencana Strategis Dinas Kelautan dan Perikanan DIY Tahun 2009-2017, peran sektor kelautan dan perikanan di DIY cukup strategis dalam mendukung pembangunan masyarakat kelautan dan perikanan secara umum, baik ditinjau dari perspektif ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah masyarakat yang menyandarkan mata pencahariannya dari sektor kelautan dan perikanan, menguatnya trend kebanggaan masyarakat khususnya generasi muda pada kegiatan bidang perikanan dan

kelautan, serta meningkatnya apresiasi masyarakat untuk mengkonsumsi produk pangan berbahan baku ikan. Potensi ikan yang dapat diusahakan atau dihasilkan dari perikanan air tawar sebesar lebih kurang 38.700,29 ton pertahun dengan luas lahan potensi lebih kurang 18.129,3 Ha (Dinas Kelautan dan Perikanan DIY).

Sleman merupakan salah satu kabupaten di DIY yang memiliki perkembangan budidaya air tawar yang cukup signifikan, bahkan mampu memasok \pm 70% dari total produksi ikan di DIY (Antaraneews, 2011). Perikanan budidaya air tawar Kabupaten Sleman mulai berkembang selama kurang lebih 10 tahun terakhir dikarenakan permintaan yang terus meningkat, terlihat dari tingkat konsumsi ikan yang meningkat dari 14,57 pada tahun 2012 dan pada tahun 2016 mencapai 21,71 kg/kapita/tahun (Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Sleman). Semakin maraknya pertumbuhan industri hilir seperti pemancingan, UMKM, dan rumah makan khas ikan menjadi peluang untuk mengembangkan usaha budidaya ikan air tawar (Yuwani. 2014).

Tabel 1. Luas Kolam, Produksi dan Rata-rata Produksi Ikan Kolam per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2016

Kecamatan	Luas Kolam (Ha)	Produksi (Kg)	Rata-Rata Produksi (Kg/Ha)
Cangkringan	55,76	2.181.420	39.121,59
Turi	44,04	1.413.710	32.100,59
Gamping	35,14	1.164.550	33.140,30
Pakem	23,19	505.280	21.788,70
Prambanan	23,06	571.300	24.774,50
Tempel	20,91	707.160	33.819,23
Sleman	13,09	425.250	32.486,63
Ngaglik	12,38	291.230	23.524,23

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Sleman, 2017.

Berdasarkan tabel diatas Kecamatan Gamping adalah terbesar ketiga produksi ikan kolam setelah Kecamatan Cangkringan dan Kecamatan Turi dari beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman yang tercantum pada tabel diatas, yaitu dengan luas kolam 35,14 hektar, produksi 1.164.550 kilogram dan rata-rata produksi 33.140,30 kilogram/hektar. Kecamatan Gamping dengan kuantitas luas kolam yang dimiliki terhitung produktif yakni produksi 1.164.550 kilogram dan rata-rata produksi 33.140,30 kilogram/hektar di tahun 2016.

Tabel 2. Luas dan Produksi Perikanan per desa di Kecamatan Gamping tahun 2016.

Desa	Jumlah Petani	Luas Lahan (M²)	Produksi (Kg)
Balecatur	299	77.700	231 720
Ambarketawang	452	56.140	231 720
Banyuraden	242	61.700	171 260
Nogotirto	329	70.150	252 380
Trihanggo	206	70.450	175 950
Kecamatan	1.528	336.140	994.200

Sumber: Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman, 2017

Berdasarkan data pada Tabel Luas dan Produksi perikanan per desa di Kecamatan Gamping pada tahun 2016, Desa Nogotirto merupakan sentra produksi ikan di Kecamatan Gamping dengan angka produksi tertinggi diantara desa lainnya yakni mencapai 252.380 kilogram. Terdapat beberapa jenis ikan yang dibudidayakan oleh petani yaitu ikan nila, lele, gurame dan bawal, namun para petani dalam melakukan usaha pembesaran ikan yang terbanyak yaitu pembesaran ikan nila. Hal ini dikarenakan kondisi aliran air yang deras sehingga sangat cocok untuk budidaya ikan nila. Oleh karena itu para petani ikan di Desa Nogotirto sangat tertarik untuk melakukan usaha pembesaran ikan nila. Sebagian besar petani melakukan usaha pembesaran ikan nila hanya sebagai usaha sampingan,

padahal jika dilihat dari kondisi pengairan di desa Nogotirto tersedia air sepanjang musim karena mata air yang bersumber langsung dari Sungai Kalibayem dan Sungai Bedog aliran air yang deras sehingga cocok untuk melakukan usaha pembesaran ikan nila.

Adanya sarana pendukung berupa pasar ‘Mina Ikan’ yaitu pasar khusus untuk penjualan ikan yang di Desa Nogotirto memudahkan bagi para petani untuk memasarkan hasil produksinya. Permintaan ikan nila di pasar ‘Mina Ikan’ tinggi yakni 2-3 kwintal per hari, bahkan terkadang sampai mengalami kekurangan stok dan ikan nila harus didatangkan dari daerah lain seperti Klaten dan Purworejo. Dilihat dari semua itu desa Nogotirto sangat berpotensi dalam usaha pembesaran ikan nila, apabila petani memfokuskan dalam usaha pembesaran ikan nila akan menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Petani ikan nila di desa Nogotirto dalam melakukan usaha pembesaran ikan nila mengalami beberapa kendala yang dihadapi diantaranya yaitu keterbatasan lahan, semua lahan yang digunakan untuk usaha pembesaran ikan nila adalah lahan milik desa dan perangkat desa dengan sistem sewa. Luas lahan yang digunakan para petani untuk melakukan usaha pembesaran tidaklah sama tergantung kemampuan petani dalam menyewa lahannya ke desa atau perangkat desa. Ketersediaan lahan yang terbatas menjadikan petani ikan nila perlu mengetahui berapa jumlah minimal ikan nila yang harus diproduksi agar dapat menutup biaya produksi. Harga ikan nila ditentukan oleh perkembangan harga pasar sehingga petani perlu mengetahui harga minimal penjualan ikan nila yang diproduksi agar tidak merugikan petani itu sendiri.

Faktor lain yaitu ekonomi dari petani yang memiliki keterbatasan modal untuk kegiatan pembesaran ikan nila sehingga mempengaruhi penggunaan pakan dan benih ikan nila. Pemberian pakan yang tepat sangatlah penting untuk menunjang pertumbuhan ikan nila itu sendiri. Dalam pembesaran ikan nila biaya terbesar terdapat pada biaya pakan. Para petani mengeluhkan dengan biaya pakan yang tinggi dan tidak adanya bantuan terkait pakan dari pemerintah dalam usaha pembesaran ikan nila. Harga pakan ikan nila (pelet) sebesar Rp. 8.000 hingga 9.500 per kg, sedangkan harga pakan sangat mempengaruhi biaya produksi dalam usaha pembesaran ikan nila, semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh petani maka akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan petani dari usaha pembesaran ikan nila.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1. Berapa pendapatan dan keuntungan petani pada usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto? 2. Apakah usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto layak diusahakan?

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pendapatan dan keuntungan petani pada usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto.
2. Mengetahui kelayakan usaha pembesaran ikan nila di Desa Nogotirto.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani ikan nila, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan guna mengembangkan usahataniya.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk membina para petani ikan nila. Selain itu, dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan apabila tertarik untuk melakukan usaha pembesaran ikan nila.